

**SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENERAPAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Faizatul Diani Ifri¹, Aurelia Islafina², Rahma Fauzia³, Aqsana Nofdi⁴,
Nadia Nila Sari⁵, Laura Putri Adisti⁶, Chandra⁷, M. Habibi⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8}Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang
Faizatul.diani.ifri@gmail.com islafinaaurelia@gmail.com
rahmafauzia087@gmail.com aqsananoftispmb@gmail.com
nadianilasari01@gmail.com lauraputri200926@gmail.com chandra@fip.unp.ac.id
habibie91@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The implementation of Science and Social Studies (IPAS) learning at the elementary school level within the framework of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) remains inadequately synthesized in Indonesian academic literature. This study aims to systematically identify, evaluate, and synthesize evidence regarding the effectiveness of differentiated instruction in IPAS learning. The findings indicate that differentiated instruction—implemented through differentiation of content, process, product, and learning environment—consistently enhances students' learning outcomes, engagement, motivation, and creative expression in IPAS. The novelty of this study lies in its comprehensive synthesis, which specifically examines differentiated instruction within the context of IPAS and the Kurikulum Merdeka in Indonesia, while providing actionable, practical implications for elementary school teachers, researchers, and educational policymakers.

Keywords: Differentiated Instruction; IPAS; Elementary School; Kurikulum Merdeka; Systematic Literature Review

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih belum tersintesis secara memadai dalam literatur akademik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis bukti-bukti mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diimplementasikan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar secara konsisten meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, motivasi, dan ekspresi kreatif siswa dalam IPAS. Kebaharuan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif yang secara spesifik mengkaji pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks IPAS dan Kurikulum Merdeka di Indonesia, serta menyediakan implikasi praktis yang dapat ditindaklanjuti oleh guru, peneliti, dan pemangku kebijakan pendidikan dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; IPAS; Sekolah Dasar; Kurikulum Merdeka; Systematic Literature Review

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Dalam konteks abad ke-21, paradigma pendidikan telah mengalami transformasi fundamental dari model transmisi pengetahuan yang bersifat seragam menuju model pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pergeseran paradigma ini mencerminkan pengakuan global bahwa setiap individu memiliki keunikan, keberagaman, dan potensi yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran tunggal tidak lagi memadai untuk memfasilitasi perkembangan optimal seluruh siswa (Fauzi et al., 2023)

Pada skala internasional, gerakan pendidikan inklusif dan berkeadilan (inclusive and equitable quality education) yang diusung dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4 mendorong seluruh sistem pendidikan di dunia untuk merancang lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa secara sistematis. Dalam kerangka

ini, pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) muncul sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang paling banyak direkomendasikan oleh para pakar pendidikan, karena kemampuannya dalam menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) masing-masing siswa (Lisdiana et al., 2019)

Di Indonesia, momentum reformasi kurikulum yang ditandai oleh peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 menjadi titik tolak penting bagi transformasi pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Kurikulum Merdeka secara eksplisit menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pilar utama dalam filosofi Merdeka Belajar, dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu inovasi paling signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah diintegrasikannya Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata pelajaran terpadu di jenjang sekolah dasar, menggabungkan dimensi sains, teknologi, dan ilmu sosial dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh dan holistik.

Secara konseptual, mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara multidimensional, meliputi kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, literasi sains, kesadaran dan kepedulian lingkungan, serta pemahaman terhadap fenomena sosial dan budaya di sekitar mereka. Capaian pembelajaran IPAS mencakup enam elemen utama: pemahaman IPAS (sains dan sosial), keterampilan proses sains, penalaran dan pembuktian, komunitas, bumi dan alam semesta, serta manusia dan lingkungannya. Kompleksitas dan keluasan cakupan IPAS ini menuntut strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan latar belakang siswa secara efektif (Sudarmoko et al., 2025)

Dalam konteks pembelajaran IPAS, penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda

sangatlah krusial karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar yang unik. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui aktivitas praktik, sementara yang lain lebih suka belajar lewat gambar atau video, dan ada juga yang lebih nyaman belajar melalui membaca atau berdiskusi. Variasi ini perlu diperhatikan oleh guru agar semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran yang berbeda-beda mendukung guru dalam mengadaptasi kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam mata pelajaran IPAS, banyak materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan di sekitar. Oleh sebab itu, guru bisa menyediakan berbagai cara belajar agar siswa lebih mudah menangkap konsep yang sedang dipelajari. Misalnya, saat mempelajari ekosistem, sebagian siswa dapat melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah.

Namun demikian, kesenjangan yang signifikan masih ditemukan antara idealitas kebijakan dan realitas implementasi di lapangan. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam (one-size-fits-all approach), di mana seluruh siswa diperlakukan seolah memiliki kesiapan belajar, minat, dan kemampuan yang identik (Suprayogi, 2016). Kondisi ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga gagal memaksimalkan potensi belajar siswa secara individual, terlebih dalam konteks mata pelajaran IPAS yang membutuhkan eksplorasi aktif dan pemahaman mendalam tentang fenomena alam dan sosial.

Permasalahan tersebut diperparah oleh beberapa faktor struktural, antara lain: (1) keterbatasan pemahaman konseptual guru tentang prinsip-prinsip diferensiasi pembelajaran; (2) minimnya pelatihan profesional berkelanjutan yang berfokus pada implementasi praktis diferensiasi; (3) beban administratif yang tinggi yang menyita waktu dan energi guru untuk berinovasi; serta (4) keterbatasan sumber belajar dan fasilitas teknologi yang memungkinkan guru merancang pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (Sari, 2025). Kompleksitas

permasalahan ini mengindikasikan perlunya kajian yang komprehensif dan sistematis mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks spesifik IPAS di sekolah dasar.

Meskipun sejumlah penelitian individual telah dilakukan mengenai diferensiasi pembelajaran dan pembelajaran IPAS secara terpisah, kajian yang secara khusus mensintesis efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks IPAS di jenjang sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia. Kesenjangan literatur (literature gap) inilah yang menjadi landasan dan justifikasi utama penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang dipandu oleh protokol PRISMA, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis yang komprehensif, berbasis bukti, dan dapat diandalkan mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS SD pada era Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review

(SLR) yang dipandu oleh protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan sintesis yang komprehensif, terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. SLR dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang ketat dan sistematis, meliputi: (1) perumusan pertanyaan penelitian (research questions); (2) pengembangan strategi pencarian (search strategy); (3) penetapan kriteria inklusi dan eksklusi; (4) proses seleksi artikel mengacu pada protokol PRISMA; (5) ekstraksi data; dan (6) sintesis dan analisis tematik (Triandini et al., 2019)

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data akademik utama yang representatif dan relevan untuk konteks penelitian ini: (1) Google Scholar sebagai basis data cakupan luas yang mencakup jurnal nasional dan internasional; (2) Sinta (Science and Technology Index) untuk memastikan representasi jurnal ilmiah nasional yang terindeks dan berkualitas; serta (3) ERIC

(Education Resources Information Center) untuk memperkaya perspektif internasional terkait differentiated instruction. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi dari: "pembelajaran berdiferensiasi", "differentiated instruction", "diferensiasi pembelajaran", "IPAS sekolah dasar", "Kurikulum Merdeka", "pembelajaran adaptif SD", "differentiated learning elementary school", dan "independent curriculum Indonesia". Pencarian dilakukan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk mengoptimalkan hasil pencarian (Nurwidiawati et al., 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi (dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) dapat meningkatkan hasil belajar, partisipasi, motivasi, serta kreativitas siswa dalam mata pelajaran IPAS. Keberhasilan ini terjadi karena pembelajaran tidak lagi seragam untuk semua siswa, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Penyesuaian

konten memungkinkan siswa menerima materi sesuai tingkat kesiapan mereka, sehingga tidak merasa kesulitan atau bosan. Sementara itu, diferensiasi proses melalui kegiatan seperti eksperimen, diskusi, dan media multimedia mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Diferensiasi produk memberi siswa kesempatan menunjukkan pemahaman melalui karya sesuai minat dan kemampuan, misalnya laporan, infografis, atau model tiga dimensi. Semua ini didukung lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan kondusif, yang mampu mengurangi kecemasan siswa.

Peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa ini sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson (2014) tentang pembelajaran berdiferensiasi, yaitu upaya sistematis guru merespons kebutuhan belajar siswa melalui penyesuaian berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar. Jika guru mampu menyelaraskan konten, proses, produk, dan lingkungan dengan karakteristik siswa, pembelajaran akan lebih efektif. Dalam IPAS, pendekatan ini membantu siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing agar

berkembang optimal. Hal ini juga sesuai dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky tentang pemberian bantuan tepat bagi siswa yang membutuhkan dan tantangan lebih bagi yang sudah maju, serta pandangan Piaget dan Ausubel tentang belajar bermakna melalui pengalaman nyata yang terhubung dengan pengetahuan awal siswa.

Selain dampak kognitif, pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas. Temuan ini mendukung Teori Determinasi Diri (Deci & Ryan, 2000) bahwa motivasi berkembang ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Siswa diberi kebebasan memilih cara terbaik menunjukkan hasil belajar, sehingga merasa memiliki kendali. Penyesuaian tingkat kesulitan tugas memungkinkan siswa merasakan keberhasilan yang meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi. Suasana belajar kolaboratif juga memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya strategi mengajar, tetapi pendekatan berpusat pada siswa yang

mengembangkan potensi akademik dan nonakademik secara menyeluruh.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan secara konsisten terbukti meningkatkan hasil belajar. Siswa diberikan kebebasan memilih cara terbaik agar tidak bosan dalam belajar.

Strategi diferensiasi proses yang paling banyak diterapkan meliputi: (1) penggunaan pertanyaan bertingkat (*tiered questioning*) yang disesuaikan dengan level kognitif siswa; (2) pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*) berdasarkan kesiapan belajar, minat, atau acak; (3) *scaffolding* berjenjang (*graduated scaffolding*) untuk mendukung siswa dengan kemampuan beragam; serta (4) variasi strategi pembelajaran aktif seperti *think-pair-share*, *jigsaw*, dan *station rotation* yang dimodifikasi (Parsons et al., 2013). Temuan ini sejalan dengan landasan teoritis zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, yang menegaskan bahwa instruksi yang paling efektif adalah instruksi yang diberikan tepat di zona perkembangan proksimal masing-masing siswa. Ketika guru berhasil

menyesuaikan proses belajar sesuai dengan ZPD individual, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan (*engagement*) yang signifikan, sebuah fenomena yang secara konsisten dilaporkan dalam literatur yang dikaji.

Diferensiasi lingkungan belajar dalam konteks diferensiasi tidak terbatas pada tatanan fisik ruang kelas, tetapi mencakup juga iklim psikologis dan emosional pembelajaran, norma-norma interaksi sosial, serta kultur kelas yang mendukung eksplorasi bebas dari rasa takut salah (Darra & Kanellopoulou, 2019). Guru yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychologically safe*) dan menghargai keberagaman terbukti mampu mendorong siswa—terutama siswa dengan kecenderungan pemalu atau berkesulitan belajar—untuk lebih berani berpartisipasi aktif dalam eksplorasi fenomena IPAS. Temuan ini dikuatkan oleh teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), yang menempatkan rasa aman (*safety needs*) sebagai prasyarat fundamental bagi terpenuhinya kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri siswa. Ketika siswa merasa aman

untuk membuat kesalahan, bertanya, dan bereksperimen tanpa takut dihakimi, mereka menunjukkan keterlibatan dan motivasi intrinsik yang jauh lebih tinggi dalam proses belajar. Dalam konteks IPAS yang mendorong siswa untuk berinkuiri tentang fenomena alam dan sosial, iklim kelas yang kondusif dan bebas dari tekanan menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Diferensiasi konten memuat beberapa strategi. Strategi ini mencakup penyesuaian materi ajar, sumber belajar, tingkat kompleksitas teks, dan representasi informasi sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang beragam. Dalam konteks IPAS, diferensiasi konten umumnya diwujudkan melalui: penyediaan lembar kerja berjenjang (tiered worksheets) dengan tingkat kerumitan yang berbeda; penggunaan bahan bacaan multilevel; pemanfaatan media visual, audio, dan audiovisual yang disesuaikan dengan profil belajar siswa; serta pengintegrasian konten lokal yang relevan dengan konteks kehidupan siswa (Maryani et al., 2025). (De Smet et al., 2016) menemukan bahwa diferensiasi konten berbasis minat siswa dalam

IPAS menghasilkan peningkatan literasi sains yang signifikan, dengan efek lebih kuat pada siswa perempuan yang memiliki kecenderungan minat lebih beragam dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini menunjukkan pentingnya pertimbangan faktor gender dalam merancang diferensiasi konten pembelajaran IPAS. (Keuning & Van Geel, 2021) membuktikan bahwa integrasi teknologi digital dalam diferensiasi konten—melalui platform pembelajaran adaptif—mampu meningkatkan akurasi guru dalam menyesuaikan konten dengan kebutuhan individual setiap siswa.

Diferensiasi produk memberikan kontribusi yang unik dan signifikan terhadap pengembangan kompetensi siswa yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh aspek diferensiasi lainnya. Diferensiasi produk memberikan siswa kebebasan untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui berbagai format dan media sesuai dengan kekuatan dan minat mereka, meliputi: laporan tertulis, poster ilmiah, model tiga dimensi, presentasi lisan, video dokumenter, infografis, proyek berbasis masalah (Problem-Based Learning), atau pameran hasil belajar

(Sukmada & Sudarti, 2024). (Suryanti et al., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis proyek (Project-Based Learning) yang diintegrasikan dengan diferensiasi produk menghasilkan peningkatan literasi sains dan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa kelas IV SD. Ketika siswa memiliki agensi dalam memilih cara mendemonstrasikan pemahaman mereka, motivasi intrinsik dan kualitas produk yang dihasilkan cenderung lebih tinggi.

Diferensiasi berbasis Profil belajar merujuk pada preferensi dan kecenderungan individual siswa dalam memproses dan mengasimilasi informasi baru, yang dipengaruhi oleh gaya belajar (visual, auditori, kinestetik/VAK), kecerdasan yang lebih dominan, latar belakang budaya, serta faktor neurologis dan kognitif lainnya (Landrum & McDuffie, 2010). Dalam konteks IPAS, diferensiasi berbasis profil belajar menjadi sangat relevan mengingat sifat mata pelajaran ini yang multidimensional dan mencakup fenomena yang dapat dipelajari melalui berbagai modalitas sensoris.

menemukan bahwa penggunaan media digital

berdiferensiasi yang mengakomodasi profil belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan menghasilkan retensi pemahaman konsep IPAS yang lebih baik dibandingkan penggunaan media tunggal

D. Kesimpulan

Penelitian Systematic Literature Review ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara konsisten meningkatkan hasil belajar, partisipasi aktif, motivasi intrinsik, dan kreativitas siswa. Efektivitas ini tercapai melalui penyesuaian sistematis empat dimensi pembelajaran yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang responsif terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik. Diferensiasi konten melalui materi berjenjang dan media multimodal menghindarkan siswa dari kesulitan atau rasa bosan, diferensiasi proses melalui strategi pembelajaran aktif mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, diferensiasi produk memberi kebebasan siswa

mendemonstrasikan pemahaman sesuai minat, serta diferensiasi lingkungan belajar yang aman secara psikologis mendorong partisipasi aktif terutama bagi siswa pemalu atau berkesulitan belajar. Temuan ini menguatkan landasan teoretis Tomlinson tentang diferensiasi pembelajaran, Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, serta Teori Determinasi Diri Deci dan Ryan.

Meskipun efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS telah terbukti, implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan struktural antara lain keterbatasan pemahaman konseptual guru tentang prinsip diferensiasi, minimnya pelatihan profesional berkelanjutan yang berfokus pada implementasi praktis, beban administratif tinggi yang menyita waktu inovasi guru, serta keterbatasan sumber belajar dan fasilitas teknologi.

Saran perbaikan yang perlu dilakukan: (1) Meningkatkan pelatihan profesional guru yang berfokus pada strategi praktis diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan dalam konteks IPAS. (2) Kebijakan yang mengurangi beban administratif guru dan menyediakan

sumber daya belajar multilevel serta teknologi pembelajaran adaptif. (3) Pengintegrasian konten lokal relevan dalam diferensiasi konten IPAS. (4) Pemanfaatan platform pembelajaran adaptif digital untuk meningkatkan akurasi guru menyesuaikan konten dengan kebutuhan individual siswa. (5) Pembangunan iklim kelas yang aman secara psikologis sebagai prasyarat keterlibatan dan motivasi intrinsik siswa

Penelitian lanjutan yang relevan: (1) Penelitian empiris kuasi-eksperimen untuk mengukur efek kausal pembelajaran berdiferensiasi pada hasil belajar IPAS di berbagai konteks sekolah. (2) Studi kasus mendalam mengenai strategi implementasi diferensiasi oleh guru. (3) IPAS di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. (4) Penelitian pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi IPAS yang terintegrasi teknologi adaptif (5) Kajian tentang dampak diferensiasi berbasis gender pada literasi sains IPAS. (6) Evaluasi longitudinal efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam perkembangan kompetensi berpikir kritis dan literasi sains siswa SD

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dalam

IPAS SD merupakan strategi pedagogis yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan layak dijadikan pilar utama untuk mewujudkan pembelajaran inklusif, kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315009650>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Artikel in Press :

- Darra, M., & Kanellopoulou, E.-M.

(2019). The Implementation of the Differentiated Instruction in Higher Education: A Research Review. *International Journal of Education*, 11(3), 151–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5296/IJE.V11I3.15307>

De Smet, C., De Wever, B., Schellens, T., & Valcke, M. (2016). Differential impact of learning path based versus conventional instruction in science education. *Computers and Education*, 99, 53–67.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.001>

Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>

Keuning, T., & Van Geel, M. (2021). Differentiated Teaching with Adaptive Learning Systems and Teacher Dashboards: The Teacher Still Matters Most. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 14(2), 201–210.
<https://doi.org/10.1109/TLT.2021.3072143>

Landrum, T. J., & McDuffie, K. A. (2010). Learning styles in the age of differentiated instruction. *Exceptionality*, 18(1), 6–17.
<https://doi.org/10.1080/09362830903462441>

Lisdiana, A., Hufad, A., Tarsidi, D., & Aprilia, I. D. (2019). *Differentiated Instruction: An alternative learning approach for all learners in inclusive setting*. 214, 19–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ICES-18.2019.5>

Maryani, Setyaningsih, E., & Drajiati, N. A. (2025). Exploring Differentiated Content in EFL

- Teaching Modules by Pre-service Teachers. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 12(2), 428–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.5296/IJE.V11I3.15307>
- Nurwidiawati, D., Dhini, D. A., & Patras, Y. E. (2024). An implementation of primary school differentiated learning. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(01), 24–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4631>
- Parsons, S. A., Dodman, S. L., & Burrowbridge, S. C. (2013). *Broadening the View of Differentiated Instruction*. 95(1), 38–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003172171309500107>
- Sari, N. W. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka: Antara Harapan, Hambatan, dan Realitas di Lapangan Nidia. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 1(3), 248–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.114>
- Sudarmoko, A. A., Al Aluf, W., Nazihah, N., Susilowati, S., & Wibowo, A. M. (2025). Implementation of the Sequenced Model in IPAS Thematic Learning to Strengthen Students' Holistic Skills in the Merdeka Curriculum. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2), 187–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.910>
- Sukmada, I. W. A., & Sudarti, N. W. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.17>
- Suprayogi, M. N. (2016). Differentiated Instruction in Primary Schools: Implementation and Differentiated Instruction In Primary School. *Ponte Journal*, 72(6), 2–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21506/J.PONTE.2016.6.1>
- Suryanti, Nursalim, M., Choirunnisa, N. L., & Yuliana, I. (2021). STEAM-Project-Based Learning: A Catalyst for Elementary School Students' Scientific Literacy Skills Suryanti. *European Journal of Educational Research*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.1>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Dokumen Regulasi:**
Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.